

# KARAKTERISASI TOKOH *SUHARTINI* DALAM MONOLOG *PENGAKUAN SEORANG WANITA PEMALU* KARYA ISWADI PRATAMA

**Tafsir Hudha**

Pengajar Program Studi Teater Jurusan Pedalangan  
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

## **Abstract**

*The script for the Confession of a Shy Woman, the adaptation of the Iswadi Pratama script, is a monologue script, which is a form of single play or individual role art (which is the actor's singularity) the conflict in the play must be able to be fully described. Monologue is considered as one of the peaks of personal (individual) acting ability which is used as a starting point for the strength of collective acting or ensemble acting, which is a form of acting which is a means of describing conflicts in theater that rests on 'dialogue' and is no longer just 'monologue'. In creating the characterization of Suhartini's character, it must be based on deepening the script to find the character's vision, impulse or encouragement of the character, the character's motivation and the emotional depth of the character. This requires work to explore the problems faced by the characters, formulate character characterizations and the next work is to transform character characterizations into the characters themselves. Such tracing requires analytic work on the script to be played, especially characterization analysis, further processing of the action, requires precision in order to achieve maximum results. Suhartini's character in the manuscript Confession of a Shy Woman, is a picture of an introverted woman who has strong principles in life, and upholds her self-esteem, but has shy, pendian and anti-social characteristics.*

**Keywords:** *Monologue, Manuscript Analysis, Characterization, Introvert.*

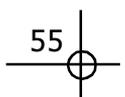
## **Pengantar**

Aktor dan naskah sangat erat hubungannya dalam sebuah penggarapan teater. Yudiaryani menjelaskan bahwa pemeranan seni peran merupakan elemen terpenting dalam mengkomunikasikan naskah, dan merupakan elemen kedua yang penting untuk dimaksimalkan fungsinya selain naskah sebagai elemen terpenting dari kreativitas teater. Oleh karena itu aktor harus mampu menginterpretasikan naskah yang dimainkan dengan baik. Suyatna Anirun dalam *Menjadi Aktor* menjelaskan:

Fungsi utama naskah lakon adalah memberi inspirasi kepada para seniman. Fungsi kedua adalah mensuplay kata-kata yang harus diucapkan oleh si aktor. Itu sebabnya

naskah lakon biasa disebut buku kata-kata atau buku teks. "Selain sutradara memberikan pemahaman tentang lakon, aktor juga menafsirkan lakon agar lebih memahami hakikat dari lakon yang akan dimainkan (1988:55)

Naskah *Kenang-kenangan Seorang Perempuan Pemalu* karya Iswadi Pratama adaptasi dari cerpen W.S Rendra dalam judul *Pengakuan Seorang Wanita Pemalu*, bercerita tentang cinta tulus dan setia yang berakhir tragis, tetapi ketragisan tersebut memunculkan makna dalam cinta tersebut, yakni menjadikan cinta yang mendalam dan agung. Wanita pemalu itu menumbuhkan keyakinan bahwa kesetiaan tidak bisa terhalang oleh apa pun, dan mengantarkannya pada hakikat cinta yang sesungguhnya. Naskah yang berjudul



*Pengakuan Seorang Wanita Pemalu* adaptasi naskah Iswadi Pratama ini adalah berbicara tentang kebesaran cinta. Manusia tidak akan terlepas dari cinta dan kasih sayang, hanya saja pemaknaan terhadap nilai tersebut sering kali berbeda. *Suhartini* merupakan tokoh yang tidak pernah bisa mengungkapkan rasa cinta yang dirasakan terhadap kekasihnya. Cinta yang dianggap sebagai sesuatu yang agung, sakral, dan tidak dapat dengan mudah diungkapkan, menjadikan prinsip *Suhartini* untuk mempertahankan cinta dalam angannya dan menjadi pilihannya dalam mengagungkan kebesaran cinta.

Tokoh *Suhartini* berubah menjadi egois, dan mementingkan perasaannya sendiri karena didorong ketidakmampuan mengungkapkan cintanya. Bahkan ia juga membohongi hati nuraninya sendiri karena ia tidak mau dianggap rendah dan murah dihadapan banyak orang. Ia lebih memilih berdusta untuk mempertahankan kehormatannya. Namun, dibalik itu semua kesetiiaannya terhadap cinta membuat tokoh *Suhartini* tersebut menjadi kuat. Ia tetap bertahan pada cintanya walaupun ia tidak dapat memiliki cinta tersebut.

Naskah *Pengakuan Seorang Wanita Pemalu* adaptasi naskah Iswadi Pratama merupakan naskah monolog sebagai bentuk permainan tunggal atau seni peran individual (yang dalam ketunggalan aktornya) konflik dalam lakon harus mampu terpaparkan secara keseluruhan. Monolog dianggap sebagai salah satu puncak kemampuan akting personal (individual) yang dijadikan titik tolak untuk menuju kekuatan akting kolektif atau akting *ansamble*, yakni sebuah bentuk akting yang merupakan alat penjabaran konflik dalam berteatr yang bertumpu pada 'berdialog' dan bukan lagi sekedar 'bermonolog'. Monolog yang pada awalnya sebagai proses latihan peningkatan teknik vokal sebagai perwujudan pemantapan daya ungkap, akhirnya berkembang sekaligus sebagai peningkatan (pemantapan) gaya ungkap, yakni tidak sekedar seberapa fasih kemampuan aktor dalam menyampaikan kata-kata (pemikiran), tetapi juga bagaimana memukau penonton.

Naskah Monolog *Pengakuan Seorang Wanita Pemalu* adaptasi naskah Iswadi Pratama, menempatkan pendekatan presentasi sebagai gaya ungapnya. Menurut Eka D. Sitorus dalam *The Art of Acting* (2002:19), pendekatan presentasi (realis) adalah pendekatan yang berusaha menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri si aktor, melalui pengertian terhadap diri sendiri dengan hasil mengerti karakter yang akan dimainkannya. Aktor presentasi percaya bahwa dengan mengidentifikasi diri dan aksi-aksi peran yang akan dimainkan maka satu bentuk karakter akan tercipta, bentuk karakter yang diharapkan dan sesuai dengan situasi-situasi dalam naskah. Karakterisasi tokoh peran merupakan proses kerja awal dalam memanusiakan watak tokoh kedalam diri pemeran, sehingga muncul identitas baru atau identitas lain dalam diri pemeran.

## Landasan Pemikiran

### A. Struktur Drama

Struktur formal naskah drama merupakan unsur-unsur pembangun drama, yang lazim disebut dengan unsur-unsur struktur naskah drama atau unsur intrinsik, yang mengandung sebagai berikut:

#### 1. Tema

Tema adalah gagasan atau ide pokok yang menjadi dasar dari penulisan drama yang merupakan hasil imajinasi atau kisah nyata yang terjadi dari pengarang itu sendiri. Tema merupakan inti dari permasalahan yang hendak dikemukakan oleh pengarang dalam karyanya.

#### 2. Alur

Alur (plot) cerita dalam drama adalah urutan cerita dalam sebuah drama. Alur dalam drama terdiri dari urutan-urutan peristiwa yang saling berhubungan dan menunjukkan hubungan sebab-akibat.

Untuk mempermudah menentukan alur sebuah cerita, dibutuhkan penyusunan satuan cerita atau yang biasa disebut dengan sekuen. Sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk koherensi

dari keseluruhan cerita. Sekuen sama dengan urutan kejadian (peristiwa) menggambarkan langkah dalam pergerakan dari sebuah tindakan.

Sekuen adalah urutan peristiwa dalam sebuah cerita. Sekuen menggambarkan setiap pergerakan dari suatu tindakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sekuen adalah rangkaian peristiwa yang mempunyai hubungan sebab-akibat (kausalitas) dan berada dalam satu kesatuan cerita.

### 3. Penokohan

Penokohan adalah karakterisasi tokoh yang berada dalam sebuah cerita. Drama adalah cerita tentang tokoh manusia dalam sebuah konflik. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Perwatakan atau karakter menunjuk kepada sifat dan sikap tokoh tersebut. Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

### 4. Latar

Latar adalah penjelasan segala sesuatu mengenai ruang atau tempat, waktu, dan suasana atau keadaan terjadinya peristiwa dalam alur cerita. Secara luas, latar meliputi lingkup geografis, lingkup waktu, bahkan berkaitan dengan kebiasaan, adat istiadat, sejarah, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat

Secara umum, latar dibagi menjadi tiga jenis, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga latar ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

- a. Latar tempat adalah latar yang menjelaskan tempat terjadinya suatu peristiwa. Latar tempat mencakup pertanyaan seperti di manakah, di negara manakah, dan di kota manakah peristiwa itu dimulai.
- b. Latar waktu adalah latar yang mengacu pada saat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah kapan terjadinya sebuah peristiwa.

- c. Latar sosial adalah latar yang mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat terhadap lingkungannya, baik berupa adat istiadat, kebiasaan, serta norma-norma yang mengaturnya. Dari latar sosial ini akan diketahui ciri khas dari suatu tempat yang ditentukan berdasarkan kondisi sosial masyarakatnya. Latar sosial juga berkaitan dengan status sosial para tokoh yang diceritakan.

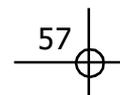
### B. Karakterisasi Tokoh

Tim Pengajaran Akademi Seni Drama dan Film Yogyakarta dalam Sutradara dan Teater, Buku Pembelajaran (Diklat) menjelaskan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang pemain, selain menafsirkan naskah atau cerita, adalah membangun karakterisasi peran yang akan dimainkan, yakni memanusiasikan watak tokoh didalam diri pemain, sehingga lahir identitas baru dalam diri pemain, yang dapat dikenali wataknya oleh penonton.

Pemain perlu membangun karakterisasi dalam dua hal: *Pertama*, menentukan konsepsi watak yang tepat dan benar, yakni dengan menggarap kejadian dalam watak dan menggarap konflik-konflik dalam watak. *Kedua*, menentukan cara untuk memproyeksikan watak kepada penontonnya, yakni dengan menggarap perkembangan watak atau laku aksi tokoh bagian luar sehingga menjadi atraktif dan variatif serta membuat ukuran atau takaran watak itu menjadi bagian dari pemain dan atau memproyeksikan (memperbesar) watak tokoh, sehingga penonton mengenal jelas karakterisasi tokoh baik kedudukan maupun fungsi penokohnya.

Perwatakan yang terbentuk dalam setiap tokoh tidak terlepas dari peran lingkungan atau sistem sosial tempat tokoh tersebut berada. Lebih lanjut Schmitt dan Viala menyatakan bahwa,

Seorang tokoh selalu digambarkan dari tiga hal, yakni fisik, moral, dan sosial. Ketiga hal ini membentuk le portrait du personage (kombinasi antara fisik, moral, dan sosial seorang tokoh).



Kutipan di atas menunjukkan bahwa kondisi fisik, moral, dan keadaan sosial para tokoh akan membentuk *le portrait du personage* yakni, kombinasi dari dimensi fisiologis, dimensi psikologis dan dimensi sosiologis, yang kemudian akan membentuk sebuah karakter khusus. Analisis penokohan dapat dilakukan melalui pemahaman dialog dan tingkah laku dari tokoh yang bersangkutan

### Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan aspek teks sebagai tumpuan utama, untuk membedah karya sastra (naskah drama) sebagai struktur. Beberapa langkah yang ditempuh untuk mengumpulkan data penelitian adalah membaca naskah monolog *Pengakuan Seorang Wanita Pemalu* adaptasi naskah Iswadi Pratama untuk mendapatkan data-data yang terkait unsur intrinsik sebagai pijakan penafsiran karakterisasi tokoh peran.

Penelitian ini diawali dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik yang berupa tema, alur, penokohan hingga latar cerita dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif yakni pendekatan teknik analisis konten (content analysis). Analisis konten adalah teknik untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan, serta inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya.

#### 1. Pengadaan Data

Pengadaan data dalam penelitian ini dengan cara menentukan unit analisis data dari naskah monolog *Pengakuan Seorang Wanita Pemalu* adaptasi naskah Iswadi Pratama, terkait dengan pemikiran yang tertuang dalam naskah serta nilai-nilai pesan yang ingin disampaikan dalam naskah.

#### 2. Inferensi

Inferensi adalah kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya. Inferensi pada penelitian ini dilakukan dengan memahami konteks yang terdapat dalam

naskah monolog *Pengakuan Seorang Wanita Pemalu* adaptasi naskah Iswadi Pratama kemudian diambil kesimpulan awal pada isi naskah monolog tersebut.

### 3. Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Data-data yang diperoleh kemudian dideskripsikan ke dalam kalimat-kalimat yang relevan dengan unsur-unsur intrinsik yang berupa tema, alur, penokohan, latar, serta keterkaitan antar-unsur intrinsik tersebut. Hasil analisis data tersebut kemudian dianalisis untuk diperoleh data-data karakteristik dan kondisi kejiwaan tokoh.

### Pembahasan

Naskah *Pengakuan Seorang Wanita Pemalu* mengangkat permasalahan antara manusia dengan dirinya sendiri. Permasalahan tersebut mengantarkan tokoh dalam naskah mengalami penyesalan yang mendalam. *Suhartini* adalah seorang wanita berumur 35 tahun. Ia selau terkenang dengan masa lalunya, ketika melihat pohon kemuning didepan rumahnya berbunga. Delapan belas tahun silam, pohon kemuning itu menjadi saksi seorang pemuda bernama *Karnaen* menyatakan cinta kepadanya. Ia wanita pemalu dan tidak pernah bisa mengungkapkan rasa cintanya kepada *Karnaen*.

Melarikan diri adalah satu-satunya cara yang ia lakukan, ketika *Karnaen* berada di dekatnya. Sampai pada akhirnya rasa malu itu mengantarkannya pada penyesalan yang mendalam. *Suhartini* tidak pernah bisa mengungkapkan cinta pada *Karnaen*. Ia terpaksa harus kehilangan *Karnaen*. Pada akhirnya, ia hanya bisa mengenang *Karnaen* sebagai Kenang-kenangan yang indah dalam hidupnya. Setia, patuh, dan berbakti pada *Karnaen* adalah pilihan hidup yang diambil *Suhartini*. Walaupun *Karnaen* telah tiada ia tetap mencintai *Karnaen* dengan kerelaan.

## A. Analisis Struktur

### 1. Tema

Tema merupakan inti dalam cerita yang mengangkat masalah kehidupan. Kehadiran tema sangat penting dalam sebuah pertunjukan teater karena semua unsur artistik yang dihadirkan dipanggung akan mengacu kepada suatu titik yang mendukung tema. Tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah peristiwa (Stanton, 1965: 20).

Naskah *Pengakuan Seorang Wanita Pemalu adaptasi naskah Iswadi Pratama* dapat dianalisis bahwa tokoh *Suhartini* memiliki pemaknaan tersendiri terhadap cinta. *Suhartini* telah kehilangan *Karnaen* tetapi ia tetap merawat sisa-sisa cinta yang ia miliki agar tetap tumbuh. Premis dalam naskah ini adalah pertentangan antara idealisme dan nurani, sebuah keyakinan bahwa wanita tidak boleh mengumbar cinta kepada setiap orang, sehingga muncul sebuah idealis bahwa wanita tidak boleh mengatakan cinta terlebih dahulu, bahkan mengungkapkan perasaan rindu merupakan hal yang memalukan, sehingga tokoh *Suhartini* lebih memilih untuk melupakan perasaan cintanya daripada harus memulai untuk mengungkapkannya.

### 2. Plot

Yudiarayani (2002:63) menjelaskan alur/plot sebagai berikut.

Plot yaitu susunan kejadian yang merupakan imitasi tindakan, dan memegang peranan penting dalam setiap kejadian. Hal ini disebabkan karena kejadian atau peristiwa bukanlah imitasi manusia melainkan imitasi dari perilaku manusia yang melahirkan peristiwa.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa alur (plot) merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan antara peristiwa dengan peristiwa lain sehingga menghasilkan sebuah cerita. Dalam setiap peristiwa terdapat hubungan sebab akibat sehingga satu peristiwa tidak bisa lepas dari peristiwa lainnya.

Naskah monolog *Pengakuan Seorang Wanita Pemalu adaptasi naskah Iswadi Pratama* ini, memiliki konstruksi plot yang sama dengan

hukum komposisi drama yang diformulasikan oleh Aristoteles. Komposisi drama menurutnya, terdiri atas awal, tengah, dan akhir. Dramatik plot Aristoteles terdiri dari *protasis* yakni tahap permulaan, yang menjelaskan peran dan motif lakon. *Epitasio* merupakan tahap jalinan kejadian, *Catastasis* merupakan puncak dinamika konflik yang dibangun sebelumnya. *Catastrophe* adalah bagian penutup drama.

#### a. *Protasis (Exposition)*

Tahap permulaan atau *Protasis* pada naskah *Pengakuan Seorang Wanita Pemalu*, diawali dengan penjelasan tokoh *Suhartini* tentang kenangannya pada *Karnaen*. Tahapan ini menjelaskan pula tentang penggambaran diri *Karnaen*. Tokoh *Suhartini* sangat antusias menggambarkan sosok *Karnaen*, ia menyebutkan ciri-ciri fisik bahkan ia juga menjelaskan kelebihan pada diri *Karnaen*. Perilaku *Karnaen* terhadapnya juga ia jelaskan dengan penuh semangat. Pada tahap ini *Suhartini* mengawali kenangan-kenangan masa lalunya. Sosok *Karnaen* sangat istimewa bagi *Suhartini*. Ditahap ini dijelaskan pula bahwa pohon kemuning selalu mengingatkan ia pada *Karnaen*. Tahapan ini menjelaskan tentang motif laku tokoh *Suhartini*.

#### b. *Epitasio (Complication)*

Tahap *Epitasio* merupakan tahap permulaan konflik. Pada naskah *Pengakuan Seorang Wanita Pemalu*, tahapan ini dimulai saat tokoh *Suhartini* sedang jalan-jalan bersama teman-temannya. Kemudian salah seorang teman mengatakan bahwa *Karnaen* mencintainya. Berawal dari kejadian tersebut tokoh *Suhartini* mulai bersikap aneh pada *Karnaen*. Ia menjadi gugup dan berdebar-debar saat berada didekat *Karnaen*. Pada awalnya *Suhartini* sering berbincang dengan *Karnaen*, tetapi karena kejadian tersebut ia menjadi salah tingkah jika *Karnaen* mengajaknya berbicara.

*Suhartini* selalu menghindari bahkan lari jika *Karnaen* bertanya kenapa dia bersikap aneh. Hal inilah yang melatarbelakangi *Karnaen* berfikir bahwa *Suhartini* benci kepadanya. *Suhartini* tidak bisa mengungkapkan perasaannya pada *Karnaen*, ia menyangka bahwa *Karnaen* bisa merasakan apa yang ia rasakan tanpa

mengatakan hal itu kepadanya. Tetapi pada kenyataannya *Karnaen* tidak mengerti apa yang dirasakan oleh *Suhartini*, sehingga *Suhartini* benar-benar mengalami konflik didalam dirinya, ketika *Karnaen* menyatakan cinta kepadanya dan dia hanya bisa lari. Ia ingin mengatakan bahwa sebenarnya ia mencintai *Karnaen* tetapi *Suhartini* tidak mampu mengatakannya secara langsung.

### c. *Catasis (Climax)*

Tahap *catasis* dalam naskah *Pengakuan Seorang Wanita Pemalu* ini terdapat pada saat *Suhartini* menceritakan perasaannya kepada Tuti, satu-satunya sahabat kepercayaan. Katidakmampuan *Suhartini* mengungkapkan perasaan kepada *Karnaen*, membuat ia menceritakan hal itu kepada sahabatnya. *Suhartini* merasa bahwa Tuti lah yang bisa mengerti perasaannya. kemudian tanpa sepengetahuan *Suhartini*, Tuti mengatakan semuanya pada *Karnaen*. Dan Akhirnya berita itu tersebar kepada semua orang.

Sebagai seorang wanita *Suhartini* ia memiliki harkat dan martabat yang tinggi, ia tidak bisa membiarkan dirinya dipermalukan. *Suhartini* merasa dianggap rendah dan murah, ketika perihal cintanya dijadikan bahan obrolan oleh teman-temannya. Akhirnya dia tidak bisa menahan diri lagi. Dengan sangat marah ia mengatakan kepada semua temannya, bahwa berita dia mencintai *Karnaen* hanyalah bohong. Dia tambahkan pula bahwa ia sangat membenci *Karnaen* dan tidak akan mungkin *Karnaen* bisa mendapatkan dirinya. *Suhartini* berbuat seperti itu karena ia tidak mau harga dirinya direndahkan. Cinta adalah hal yang agung, tidak perlu semua orang mengetahui perihal cintanya pada *Karnaen*. Cukup ia yang merawat dan mengetahui cinta tersebut.

### d. *Catastrophe (Denouement)*

Tahap *catastrophe* merupakan tahap akhir, yakni ketika *Karnaen* mendatangi *Suhartini*. Saat itulah *Suhartini* terakhir kali bertemu dengan *Karnaen*. *Suhartini* merasa hancur mendengar kata-kata yang diucapkan oleh *Karnaen*. Penyesalan yang mendalam tumbuh diantara cintanya pada *Karnaen*. Saat itu *Karnaen*

mengatakan bahwa ia akan pergi meninggalkan Klaten, ia akan mendaftar *heiho*.

Pertemuan terakhir itu membuat *Suhartini* hancur. Sampai detik itu ia tetap tidak bisa mengungkapkan cintanya pada *Karnaen*. Penyesalan yang mendalam mengiringi kehidupan *Suhartini*. *Karnaen* benar-benar meninggalkannya, ia bergi ke Burma menjadi *heiho* dan ia pulang dalam wujud jenazah. Dihadiri itulah *Suhartini* menyumpahkan cintanya pada *Karnaen*. Ia akan selalu menanti *Karnaen* walaupun dia pulang dalam keadaan sehat, cacat, atau mati *Suhartini* akan tetap menantinya. Dengan cara seperti ini *Suhartini* bisa merawat sisa-sisa cintanya pada *Karnaen* agar tetap tumbuh.

## 3. Penokohan

### e. Fisiologis

Tokoh *Suhartini* dalam naskah ini berusia tiga puluh lima tahun. Alasan yang menguatkan bahwa *Suhartini* berumur tiga puluh lima tahun dapat dianalisa dari dialog yang diucapkannya. Dia mengatakan bahwa saat ini umurnya tiga ciri-ciri fisik *Suhartini* yaitu ia memiliki kulit yang berwarna kuning langsung, hidung mancung, dan rambutnya lurus berwarna kecoklatan. Postur tubuhnya sedikit membungkuk dan badannya tidak kurus tetapi tidak gemuk. Ia tidak terlalu tinggi.

### b. Psikologis

Harga diri dan kehormatan merupakan hal yang dijunjung tinggi oleh tokoh *Suhartini* dalam naskah ini. Oleh karena itu, ia tidak menyukai jika perasaan cinta yang dimilikinya menjadi bahan perbincangan orang lain. Ia pemalu tetapi tidak menutup diri dan tetap berhubungan baik dengan teman-temannya. Pada awalnya wanita tersebut bersikap biasa namun, ia berubah menjadi aneh dan salah tingkah jika bertemu orang yang dicintainya. Rasa malu itu tumbuh ketika teman-temannya menyindir perasaan cintanya. Ia dikatakan pemalu karena ia selalu salah tingkah, bersembunyi dibalik punggung teman, menghindar serta melarikan diri jika bertemu orang yang dicintainya. *Suhartini* tidak bisa

berbuat apapun. Sehingga teman-temannya semakin meledek dirinya.

*Suhartini* ini memiliki prinsip yang kuat. Pemikiran untuk setia kepada orang yang telah meninggalkan bukanlah hal yang wajar dan realistis. Namun *Suhartini* mengagungkan cinta hingga ia tidak lagi berpikir realistis. Ia tetap bertahan pada prinsipnya dan kuat menjalani hidup yang telah menjadi pilihannya.

#### c. Sosiologis

Tokoh *Suhartini* dalam naskah *Pengakuan Seorang Wanita Pemalu* adaptasi naskah Iswadi Pratama ini merupakan keturunan dari orang yang berada. Dapat dianalisis dari peristiwa yang terjadi dalam naskah. Pada masa perang dunia II, jarang sekali seseorang dari kalangan bawah dapat merasakan bangku sekolah. Namun wanita tersebut sekolah. Perang dunia II dianalisis dari dialog yang menyebutkan *heiho*. *Heiho* merupakan pasukan pembantu balatentara Jepang Perang Dunia II.

Analisis lain tentang sosiologi tokoh *Suhartini* mengenai kehidupannya, setelah ia kehilangan *Karnaen* dan kedua orang tuanya ia tinggal sendiri dan dapat dianalisis bahwa ia kerja paruh waktu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dapat dianalisis dari saat sore tiba ia telah berada dirumah dan bisa mengirim doa untuk *Karnaen*. Sedangkan ia adalah seorang wanita yang selalu menjaga penampilannya. Dapat terlihat dari kostum yang ia kenakan, walaupun ia hidup sendiri tetapi ia tetap memperhatikan kehidupan dan penampilannya.

#### 4. Dialog

Dialog adalah wadah interaksi tokoh dalam pertunjukan drama yang terangkum dalam bahasa. Dialog merupakan salah satu unsur sebagai sarana komunikasi yang didalamnya terkandung dinamika artikulasi, dua hal yang menjadi penghubung antara pembicara dan pendengar. Secara umum peran dialog dalam teks drama adalah menetapkan karakter tokoh, ruang (latar tempat, sosial, budaya, politik) dalam bentuk aksi yang tersaji dalam panggung (Dewojati, 2010:178). Seperti pada dialog yang terdapat pada naskah *Pengakuan*

*Seorang Wanita Pemalu* adaptasi naskah Iswadi Pratama, yaitu pada dialog:

Karena itu, KARNAEN menyangka saya tidak senang padanya. Dan jika KARNAEN menanyakan mengapa saya jadi bersikap aneh seperti itu, saya malah bingung dan pergi. Tentu saja saya tidak marah padanya. Bagaimana sebenarnya perasaan saya terhadapnya? Bagaimana ia, ... ah, berat mengatakannya .... sukar untuk menerangkan dengan tepat .... saya bingung .... saya berdebar-debar ... saya tak bisa menguasai diri lagi... Dan saya tak bisa mengatakan itu kepadanya. Saya hanya bisa lari.

Dialog diatas menggambarkan kebingungan. Wanita dalam naskah *Pengakuan Seorang Wanita Pemalu* adaptasi naskah Iswadi Pratama ini terlihat tidak mampu menguasai dirinya. Ia bingung dan tidak mengetahui bagaimana cara mengungkapkan isi hatinya.

#### 5. Latar

Latar merupakan penjelasan waktu dan peristiwa di balik kejadian dalam lakon. Latar dalam sebuah cerita tidak hanya berfungsi sebagai pemahaman tentang ruang dan waktu, tetapi juga memiliki fungsi sebagai landasan terhadap cerita yang disajikan.

Naskah *Pengakuan Seorang Wanita Pemalu* menghadirkan latar peristiwa yaitu suatu tempat privasi (kamar). Ruang itu menjadi tempat *Suhartini* mengirimkan doa dan sesaji kepada *Karnaen*. Tempat tersebut dibentuk menjadi ruangan yang memiliki tafsir lebih, tidak hanya sebuah kamar dengan ranjang dan meja. Namun ruangan yang dibuat dengan menghadirkan balok kotak berwarna putih dengan dua kain *tyle* yang menjuntai dibelakangnya. Naskah ini juga memiliki latar tempat dan waktu.

##### a. Latar Tempat

Naskah *pengakuan Seorang Wanita Pemalu* latar tempat dapat dilihat dari dialog dibawah ini :

Bagi laki-laki kehormatan dan harga diri itu sangat penting. Tapi harga diri dan kehormatan saya itu telah kau injak-injak. Saya tak bisa memaafkan kau lagi. Besok

saya berangkat ke Jakarta. Saya akan meninggalkan Klaten untuk selamanya. Saya sudah kehilangan muka disini.

Dialog diatas menunjukkan bahwa latar tempat pada naskah *Pengakuan Seorang Wanita Pemalu* adaptasi naskah Iswadi Pratama ini berada di Klaten.

#### b. Latar Waktu

Latar waktu pada naskah *Pengakuan Seorang Wanita Pemalu* adaptasi naskah Iswadi Pratama dapat diketahui dari dialog dibawah ini:

Saya akan masuk heiho. Barangkali kita tak akan berjumpa lagi. Untuk terakhir kalinya, saya katakan, saya sangat mencintaimu. Saya tak mungkin melupakanmu. Tapi saya tak bisa memaafkanmu. Engkau seperti racun dalam darah.... Suhartini, aku akan tetap mencintaimu sampai kapanpun”.

Dialog diatas menyebutkan *Heiho*. Sedangkan *heiho* sendiri berarti pasukan pembantu balatentara Jepang pada Perang Dunia II. Dapat analisis bahwa latar waktu dalam naskah *Pengakuan Seorang Wanita Pemalu* adaptasi naskah Iswadi Pratama ini terjadi pada saat perang dunia II. Latar waktu yang dihadirkan dalam naskah *Pengakuan Seorang Wanita Pemalu* adalah sore hari. Saat *Suhartini* mengenang masa lalunya dan melihat pohon kemuning di depan rumahnya berbunga lagi.

#### 6. Mood

Mood adalah suasana, salah satu unsur dalam tekstur drama yang dipengaruhi kuat oleh tiga unsur penting yaitu: dialog, *spectacle*, dan irama permainan. Dengan kata lain mood akan tercipta jika tiga unsur diatas saling mengisi dan berhubungan. Mood dalam sebuah pertunjukan tidak hanya dibangun oleh seorang aktor, tetapi kehadiran elemen-elemen penting yang mendukung suasana pertunjukan seperti artistic, lighting, dan music juga dapat membangun *mood*.

## B. Karakterisasi Tokoh

Karakter merupakan segala tindak tanduk tokoh dalam drama yang sesuai dengan sistem moral yang ada dalam latar belakang budaya yang diangkat dalam drama tersebut. Karakter tidak hanya pengenalan tokoh melalui umur, bentuk fisik, penampilannn, tetapi sikap tokoh yang dimilikinya (Dewojati, 2010: 170). Melalui uraian tersebut naskah *Pengakuan Seorang Wanita Pemalu* ini hanya memiliki satu tokoh sentral, yakni tokoh *Suhartini* sebagai tokoh monolog yang hadir untuk menceritakan kisah cintanya terhadap kekasihnya *Karnaen*.

### 1. Asthetick Acceptybility

Tokoh *Suhartini* dalam naskah *Pengakuan Seorang Wanita Pemalu* memiliki karakter pemalu. Pemalu yang dimaksudkan bukanlah ia tidak mau bersinggungan dengan orang lain dan menutup diri. Namun rasa malu itu muncul dilatarbelakangi oleh perasaan cinta *Suhartini*, menjadi bahan obrolan teman-temannya. Pada awalnya *Suhartini* bersikap wajar layaknya teman-temannya. Pemalu yang dimaksudkan adalah pemalu yang selalu menghindar ketika tokoh *Suhartini* dijodoh-jodohkan oleh teman-temannya.

### 2. Consistency Emotion

Tokoh *Suhartini* pada naskah *Pengakuan Seorang Wanita Pemalu* adaptasi naskah Iswadi Pratama memiliki takaran emosi yang tidak begitu stabil. Dalam hal ini dapat tergambar dari perilaku tokoh *Suhartini*. Sebagai contoh, tokoh tersebut tidak bisa mengendalikan dirinya ketika dia berhadapan dengan orang yang dicintainya. Jika tokoh tersebut mampu mengendalikan diri dan tetap bertahan tentu ia akan menjadi lebih tenang. Namun, tokoh *Suhartini* tidak dapat melakukan hal tersebut.

Penjabaran diatas menunjukkan bahwa tokoh *Suhartini* dalam naskah *Pengakuan Seorang Wanita Pemalu* adaptasi naskah Iswadi Pratama memilikin takaran emosi yang tidak stabil.

### 3. Identifikasi

Identifikasi adalah kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari "kebutuhan" lapangan. Identifikasi karakter dasar tokoh *Suhartini* berdasarkan sifat kepribadian dalam teori kepribadian manusia, memiliki kecenderungan introvert, yang cenderung memiliki karakteristik pemalu, pendiam dan anti sosial.

Ciri introvert tersebut teridentifikasi adanya dunia batin di mana *Suhartini* sering membiarkan pikirannya berkhayal mengenai hal-hal indah atas ketertarikannya kepada *Karnaen*, sebagai usaha melepaskan diri dari suasana membosankan dan kesepiannya.

*Suhartini* cenderung menutup diri dalam pergaulan, tidak dekat dengan banyak orang dan lebih memilih bergaul dengan orang-orang yang dekat atau orang yang telah lama dikenal. Walau begitu, ketika sudah akrab cenderung loyal dan sangat menghargai teman mereka.

Tokoh *Suhartini* tidak suka topik pembicaraan yang basa-basi. Walaupun introvert seringkali disamakan sebagai orang "pendiam", bukan berarti *Suhartini* tidak suka dengan pembicaraan dengan topik yang mendalam atau abstrak.

Tokoh *Suhartini* sering berdiam diri dan bermain-main dengan imajinasi. Dengan imajinasi dan rasa ingin tahunya tersebut, banyak hal-hal yang dapat tercipta sebagai pemikiran kreatif namun cenderung untuk tidak menunjukkan kepada orang lain, dan ketika *Suhartini* menciptakan sesuatu, pada saat yang sama diketahui orang lain, yang muncul adalah rasa malu dan merasa tidak percaya diri.

Takut berbicara di depan orang banyak dan gemeteran saat adanya partisipasi bersama, terutama ketika ada *Karnaen*, orang yang disukainya, walaupun kemudian *Suhartini* sanggup menaklukkan kekuatirannya tersebut..

Karena sifat introvertnya, *Suhartini* merupakan pendengar yang baik dalam mendengar curhatan teman-temannya ketika mereka memiliki permasalahan untuk meminta saran atau nasihat dari *Suhartini*. Hal ini yang sering membuat temannya merasa simpatik juga memberikan rasa nyaman bagi mereka.

Hal ini karena cara berkomunikasi *Suhartini* yang penuh perhatian dan memastikan detail-detail kecil disampaikan dengan benar.

*Suhartini* memiliki pendirian sendiri dan tidak mudah dipengaruhi oleh pandangan orang lain maupun lingkungan sekitarnya. *Suhartini* mampu menyimpan rahasia dengan baik. Karena karakteristik *Suhartini* yang peduli, mereka mengerti sulitnya menemukan seseorang yang benar-benar dapat dipercaya

### Penutup

Penjabaran diatas menunjukkan bahwa dalam menciptakan lakuan aksi tokoh *Suhartini*, didasari oleh pendalaman atas naskah untuk mencari visi tokoh, impuls atau dorongan tokoh, motivasi tokoh dan kedalaman emosi tokoh. Hal ini membutuhkan kerja penelusuran persoalan-persoalan yang dihadapi tokoh, merumuskan karakterisasi tokoh dan kerja selanjutnya adalah mentransformasi karakterisasi tokoh kedalam diri pemeran. Penelusuran tersebut membutuhkan kerja analisis terhadap naskah yang akan dimainkan, yakni naskah *Pengakuan Seorang Wanita Pemalu* adaptasi naskah Iswadi Pratama.

Gaya merupakan merupakan bentuk ungkapan pandangan dunia, filosofi sebuah sudut pandang. Ketika beberapa seniman memiliki kesamaan dalam pemikiran dan sosial politik tertentu, atau kebiasaan berpikir secara filosofis yang sama maka mereka memilih gaya yang sama untuk mengekspresikan diri mereka. Gaya dalam produksi panggung biasanya merupakan penyesuaian antara visi penulis, harapan penonton, dan selera yang diinginkan oleh sutradara, aktor, dan penata artistik (Yudiariani, 2002, 360).

Naskah lakon *Pengakuan Seorang Wanita Pemalu* dirancang untuk berorientasi mewujudkan kekuatan rasa, ekspresi, tubuh, dan vocal ketika memerankan tokoh *Suhartini*. Untuk mewujudkannya perlu diawali dengan kebutuhan analisis teks, terutama analisis penokohan, selanjutnya pengolahan lakuan aksi, diperlukan ketepatan cara agar dapat dicapai hasil maksimal. Hal lain yang menjadi tantangan adalah penggambaran tokoh *Suhartini* yang

mengalami kebingungan dalam dirinya, serta menggambarkan pertentangan antara nurani dan pikir. Tokoh *Suhartini* dalam naskah *Pengakuan Seorang Wanita Pemalu*, adalah gambaran seorang wanita introvert yang memiliki prinsip kuat dalam hidup, dan menjunjung tinggi harga dirinya sebagai seorang wanita. Karena itulah perlu adanya pengolahan rasa, vocal, dan fisik yang maksimal agar dapat dicerna oleh penonton. Jadi secara umum, penyaji akan menampilkan tokoh *Suhartini* dalam bentuk acting yang realistis, yakni suatu bentuk akting yang masih bersifat "keseharian" sekalipun dalam beberapa adegan terdapat upaya "pengayaan" dan "pembesaran" lakuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah. Berry, John W, et al. 1999. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Terjemahan Edi Suhardono. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Darma, Budi. 1983. *Solilokui*, Kumpulan Esai Sastra. Jakarta: Gramedia. Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik*
- Bakdi Soemanto, *Jagad Teater*, Media Pressindo, Yogyakarta, 2000.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hadi, Wisran, 8 Juni 2005. *Antara Monolog dan Monodrama*, Padang: Harian Padang Ekspres,
- JG, Asuzan, *Tradisi Monolog Dalam Teater Indonesia*, Jakarta: Harian Koran Tempo, 11 September 2005.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Parabasmoro, Aquarini Priyatna. *Kajian Budaya Feminis*. Jalasutra. Yogyakarta. 2007

#### WEBTOGRAFI

([https://www.google.com/search?q=pertunjukan+kenangkenangan+seorang+wanita+pemalu+teater+satu&client=firefox-b-ab&source=lnms&sa=X&ved=0ahUKewiikdvGjvTSAhVT0GMKHe29AOQQ\\_AUIBygA&biw=1600&bih=791&dpr=1](https://www.google.com/search?q=pertunjukan+kenangkenangan+seorang+wanita+pemalu+teater+satu&client=firefox-b-ab&source=lnms&sa=X&ved=0ahUKewiikdvGjvTSAhVT0GMKHe29AOQQ_AUIBygA&biw=1600&bih=791&dpr=1))

<https://www.youtube.com/watch?v=QdwrRJOZdY64>